

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara modern yang masih menjaga nilai budaya tradisionalnya dengan baik. Salah satu aspek penting yang ada dalam nilai kebudayaan Jepang adalah keluarga. Keluarga tentu saja merupakan komponen penting untuk membentuk masyarakat. Menurut pakar antropologi Amerika, Benedict (dalam Anwar, 2007), untuk dapat memahami bangsa Jepang, dimulai dari pengertian mereka tentang apa yang dimaksud dengan seseorang harus mengambil tempat yang sesuai. Maksud dari kalimat tersebut adalah apabila ingin memahami perilaku dan prinsip yang dianut oleh orang Jepang, maka penting untuk mencari tahu bagaimana sistem keluarga mereka berjalan. Dalam sejarahnya, sistem keluarga di Jepang mengalami perubahan hingga dapat menjadi sebuah sistem keluarga modern yang dikenal saat ini.

Secara garis besar, pemerintah Jepang membagi sistem keluarga menjadi tiga bagian, yaitu *shinzoku* (keluarga kerabat), *hishinzoku* (keluarga nonkerabat) dan *tanshin setai* (rumah tangga satu orang). Badan Statistik Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang kemudian mengidentifikasikan keluarga kerabat adalah keluarga yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki ikatan darah dengan kepala keluarga seperti *kaku kazoku* (keluarga inti), orang tua tunggal, pasangan yang tidak memiliki anak, kakak-adik yang tinggal bersama, dan

seseorang yang tinggal dengan kerabatnya. Sementara itu, keluarga nonkerabat adalah keluarga yang terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama-sama namun tidak memiliki ikatan darah dengan kepala keluarga seperti pasangan yang tidak menikah dan sekumpulan orang-orang yang tidak bertalian darah yang tinggal bersama. Terakhir, *tanshin setai* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang seperti lansia dan orang yang belum menikah yang tinggal sendirian (Statistic Berau of Japan, 2010).

Dalam sejarahnya, sistem keluarga kerabat terlama yang dianut oleh masyarakat Jepang adalah sistem *ie*, yaitu konsep keluarga kerabat yang mempresentasikan sebuah hubungan semi-kekerabatan dengan kepala keluarga patriarki dan anggotanya terikat melalui sebuah ikatan darah nyata atau simbolik (dalam Anwar, 2007). Namun, setelah Perang Dunia ke-2, sistem *ie* mulai ditinggalkan dan digantikan dengan sistem keluarga yang baru, yaitu *kaku kazoku*. *Kaku Kazoku* adalah sistem keluarga yang bertumpu pada sistem keluarga inti. Sistem keluarga ini serupa dengan konsep *family* di Barat, yaitu terdiri dari suami-istri dan anak. Berbeda dengan sistem *ie*, *kaku kazoku* lebih mementingkan hubungan darah, yaitu orang tua dan anak.

Sementara itu, konsep keluarga nonkerabat *hishinzoku* serupa dengan konsep *alternative family* di Barat. *Alternative family* terbagi menjadi 3 bagian karena sebab yang berbeda. Pertama, *alternative family* yang terjadi akibat dari pernikahan atau ketiadaan pernikahan itu sendiri seperti *co-parenting*. Kedua, *alternative family* yang tidak terjadi akibat dari hubungan seksual di antara orang tua seperti *foster* dan adopsi. Ketiga, *alternative family* yang disebut *voluntary*

kinship terjadi karena sebuah ikatan dan tidak bertumpu pada sebuah basis legal atau biologis seperti terjadi pada sebuah lingkungan institusi (Furstenberg dkk. 2020).

Data statistik rumah tangga Jepang terbaru yang dikeluarkan oleh Lembaga Penelitian Kependudukan dan Jaminan Sosial Nasional (National Institute of Population and Social Security Research) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa proporsi rumah tangga keluarga kerabat mengalami penurunan yang signifikan sebesar 18.6%, yaitu 79.4% pada tahun 1970 dan menurun menjadi 60.8% pada tahun 2020. Sebaliknya, proporsi *tanshin setai* mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu semula 20.3% pada tahun 1970 dan meningkat menjadi 38% sebesar 17.7% pada tahun 2020. Sementara itu, proporsi rumah tangga nonkerabat sempat menurun dari 0.3% pada tahun 1970 menjadi 0.2% pada tahun 1990, namun proporsi tersebut kemudian kembali meningkat hingga menjadi 0.9% pada tahun 2020.

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun sampai saat ini rumah tangga keluarga kerabat masih menjadi konsep keluarga yang dominan di Jepang, namun konsep keluarga dalam masyarakat mulai menunjukkan perubahan. Hal itu terlihat dari turunnya keluarga kerabat yang lalu diiringi oleh peningkatan *tanshin setai* serta keluarga nonkerabat yang juga perlahan-lahan mengalami kenaikan. Perubahan konsep keluarga yang terlihat tersebut tentunya akan diiringi oleh perubahan fungsi keluarga yang sebelumnya ada pada keluarga kerabat.

Menurut Meagher (2018), meningkatnya *tanshin setai* yang salah satunya disebabkan oleh orang-orang yang menunda atau tidak ingin menikah, berdampak pada peningkatan keluarga nonkerabat yang dapat memberikan individu sebuah opsi terbaik untuk tetap tidak tinggal dengan keluarga aslinya, namun juga tidak perlu tinggal sendirian dan merasakan kesepian. Senada dengan pendapat Meagher, Jung dan Kobayashi (dalam Ronald dkk. 2018), melihat bahwa meningkatnya nonkerabat tidak terlepas dari meningkatnya *tanshin setai* yang membuat seorang individu merasakan isolasi sosial sehingga mereka mencari komunitas yang dirasa dapat memberikan sebuah dukungan emosional atau dukungan sosial dari orang-orang yang memiliki pemikiran dan permasalahan yang sama.

Selain melalui data statistik, perubahan konsep keluarga di Jepang juga terlihat dari hasil sebuah seminar bertema “*Japanese Families: 30 Years of Change (1988-2018)—Families Becoming Projects*” (Keluarga Jepang: Perubahan 30 Tahun (1988-2018)—Keluarga Menjadi Penelitian) pada tanggal 27 Juli 2018 yang diselenggarakan oleh Hakuodo Institute of Live and Living (HILL) di Forum Internasional Tokyo. HILL dalam presentasinya menganalisis persepsi dan tindakan pada keluarga Jepang selama 30 tahun dengan menargetkan survei terhadap pasangan yang tinggal bersama dengan istri berusia 20-59 tahun. Presentasi HILL terbagi menjadi dua bagian, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada keluarga Jepang dan analisa bagaimana keluarga Jepang di masa depan berdasarkan hasil survei. Pada bagian pertama, HILL menemukan bahwa anggota keluarga menjadi lebih bebas dan menjadi kelompok individu mandiri.

Temuan selanjutnya adalah konsep keluarga telah meluas sehingga keluarga tidak hanya terbatas pada keluarga inti, namun juga orang-orang yang tidak memiliki hubungan darah dan tinggal bersama mereka. Kemudian, keluarga Jepang saat ini lebih banyak bermodelkan pasangan suami-istri yang sama-sama bekerja dibandingkan dengan suami bekerja, istri mengurus rumah. Terakhir, pasangan suami-istri kini lebih menekankan berbagi pekerjaan rumah dan menginvestasikan waktu ke anak mereka lebih baik (Hakuhodo, 2018a).

HILL selanjutnya menganalisa bahwa dilema yang menghadang keluarga di masa depan adalah selama tiga puluh tahun, keluarga mulai berpindah menjadi mementingkan individual, namun pada saat yang bersamaan, keinginan untuk mempererat hubungan keluarga semakin berkembang. Selanjutnya, berbagi pekerjaan di dalam sebuah keluarga akan tetap menjadi sebuah isu di masa depan. Kemudian, dibandingkan dengan negara lain, orang Jepang masih sangat terikat oleh hubungan darah, namun kini *tanshin setai* mulai meningkat di Jepang dan tidak akan dapat dihentikan sehingga akan muncul dilema apakah orang Jepang nantinya dapat menyingkirkan obsesi mereka terhadap hubungan darah dan mengubah konsep keluarga.

Berdasarkan dilema-dilema tersebut, HILL memaparkan bahwa keluarga Jepang di masa depan akan lebih ke arah “individual dan keluarga”, pembagian pekerjaan rumah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban, namun juga berartikan penunjukan rasa cinta, serta yang terakhir adalah HILL memprediksi di masa depan akan terdapat tipe keluarga Jepang yang di dalamnya anggota yang berhubungan darah dan tidak berhubungan darah akan menyatu (Hakuhodo,

2018b). Berdasarkan prediksi dari seminar yang diadakan oleh HILL, penulis melihat tipe keluarga yang diprediksi terjadi di masa depan tersebut telah diangkat dalam film yang berjudul *Manbiki Kazoku*.

Film adalah salah satu media karya yang efektif menyampaikan sebuah pesan, baik secara tersirat maupun tersurat kepada khalayak yang menontonnya melalui sebuah visualisasi yang telah dibangun. Sebagai produk budaya kontemporer, film sebagian besar dinikmati oleh masyarakat modern. Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial, sehingga film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004). Oleh karena itu, film dapat memiliki sebuah propaganda, ideologi atau bahkan kritik sosial di dalamnya.

Beberapa film Jepang yang mengangkat tema kekeluargaan adalah *Soshite Chichi ni Naru* (2013) karya Hirokazu Kore-eda, *Papa no Obento wa Sekai Ichi* (2017) karya Masakazu Fukatsu, dan *Manbiki Kazoku* (Keluarga Pengutil), atau yang lebih dikenal dalam judul internasionalnya sebagai *Shoplifters* karya Hirokazu Kore-eda yang dirilis pada tahun 2018. Meskipun ketiga film tersebut memiliki persamaan tema yang sama, film *Manbiki Kazoku* menampilkan sebuah konsep keluarga yang cukup berbeda dan unik dibandingkan dengan film-film yang mengangkat tema keluarga lainnya, yaitu keluarga tanpa hubungan darah.

Selain karena alasan di atas, film *Manbiki Kazoku* dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian karena memiliki rating yang tinggi. Lembaga rating film seperti rottentomatoes memberikan rating 8.81/10. Sementara itu, lembaga rating

film IMDB memberikan rating 8/10. Kemudian, film ini juga telah memenangkan penghargaan bergengsi seperti Cannes Film Festival untuk kategori Palme d'Or dan Munich International Film untuk kategori film asing terbaik. Terakhir, alasan film ini dipilih adalah meskipun tergolong fiksi, namun cerita di dalamnya dilandasi oleh beberapa peristiwa atau kasus nyata seputar keluarga yang terjadi di Jepang dalam beberapa tahun terakhir sehingga dapat menjadi refleksi permasalahan aktual di Jepang saat ini (Adelstein dan Yamamoto, 2018).

Film *Manbiki Kazoku* bercerita tentang sebuah keluarga miskin bernama Shibata yang terdiri dari lima orang yang tinggal di wilayah kota besar. Keenam orang tersebut adalah Osamu, Nobuyo, Hatsue, Aki, dan Shota. Dalam keluarga Shibata, Osamu berperan sebagai suami dari Nobuyo dan ayah dari Shota. Kemudian, Nobuyo berperan sebagai seorang istri dari Osamu, seorang ibu dari Shota, dan sebagai kakak perempuan dari Aki. Selanjutnya, Hatsue berperan sebagai seorang nenek dan kepala keluarga. Lalu, Aki berperan sebagai adik perempuan dari Nobuyo. Terakhir, Shota berperan sebagai anak laki-laki dari Osamu dan Nobuyo.

Kelima orang tersebut hidup dan tinggal layaknya seperti keluarga pada umumnya, namun sebenarnya mereka tidak memiliki ikatan darah satu sama lain. Awalnya, Hatsue yang tinggal sendirian di rumahnya, mengajak Nobuyo dan Osamu untuk tinggal bersamanya. Setelah itu, ia mengajak Aki yang memiliki masalah dengan keluarga aslinya untuk tinggal bergabung bersama mereka. Sementara itu, Shota yang ditemukan dibuang di sebuah parkiran pachinko oleh orang tuanya saat masih anak-anak, diadopsi secara tidak resmi oleh keluarga

tersebut. Semua anggota keluarga, kecuali Aki, bekerja untuk berkontribusi dalam perekonomian keluarga yang tengah terhimpit. Tidak hanya itu saja, mereka juga memiliki kebiasaan untuk mengutil barang-barang yang mereka butuhkan di toko atau supermarket. Kebiasaan mengutil ini juga dilakukan oleh Shota sejak kecil.

Konflik bermula saat di suatu hari yang dingin, Osamu dan Shota yang pulang membeli kroket melihat seorang anak perempuan kecil sedang duduk di balkon apartemen. Osamu yang mengetahui bahwa anak tersebut dikunci dari dalam oleh orang tuanya, kemudian mengajaknya untuk makan malam bersama di rumah, serta berencana akan mengembalikan anak tersebut setelah ia selesai makan dan menghangatkan diri. Namun, ketika Osamu dan Nobuyo akan mengembalikan anak kecil tersebut kembali ke apartemen, mereka mendengar teriakan kedua orang tua anak tersebut yang sedang bertengkar hebat dan berkata bahwa tidak menginginkan kehadiran anak mereka di keluarga. Nobuyo yang takut bahwa anak kecil tersebut akan disiksa oleh orang tuanya jika ia dikembalikan, akhirnya memutuskan untuk membawa pulang anak tersebut ke keluarga Shibata dan merawatnya dengan baik. Semenjak itu, keluarga Shibata bertambah satu orang dan hari-hari keluarga tersebut kemudian diwarnai oleh konflik-konflik baru yang timbul.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan fungsi keluarga tanpa hubungan darah yang digambarkan dalam film *Manbiki Kazoku*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk keluarga tanpa hubungan darah yang digambarkan dalam film *Manbiki Kazoku*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan referensi kepustakaan untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang bentuk dan fungsi keluarga nonkerabat masyarakat Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk dan fungsi keluarga nonkerabat Jepang yang terlihat dalam film *Manbiki Kazoku*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti akan menggunakan dua tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Satu dalam bahasa Inggris dan satu dalam bahasa Jepang. Tinjauan pustaka pertama yaitu jurnal milik Taro Okuda tahun 2015 yang berjudul “家族という疑念を何が支えているのか—補完性の原理を經由して, *Kazoku to iu Ginen wo Nani ga Sasaeteirunoka—Houkansei no Genri wo Keiyushite*” (Apa yang Mendukung Konsep Keluarga—Melalui Prinsip Saling Melengkapi). Taro Okuda dalam jurnalnya membahas tentang perubahan fungsi keluarga. Menurutnya, ada tiga kondisi yang dapat membentuk sebuah keluarga. Ketiga kondisi tersebut adalah

kekerabatan, kontraktibilitas, dan kondisi sosial. Selama ini, sebuah kelompok dapat dikatakan sebagai keluarga apabila memiliki kekerabatan, namun apabila melihat kemajuan teknologi yang pesat seperti adanya donor sperma dan donor telur sehingga menyebabkan munculnya orang tua genetik dan orang tua asuh, maka makna keluarga akan terlalu sempit dan tidak lagi relevan. Selanjutnya, Taro Okuda menambahkan bahwa pada zaman sekarang, beberapa fungsi keluarga berdasarkan argumen Parsons dapat hilang.

Oleh karena itu, ia mengusulkan fungsi “komplementeri” sebagai tambahan dari fungsi keluarga. Dengan adanya fungsi komplementeri dalam keluarga, maka tiga kondisi pembentuk keluarga yang bobotnya lebih ditekankan pada kondisi pertama akan berkurang, sehingga bobot kondisi kedua dan ketiga akan meningkat. Dengan begitu, konsep keluarga tidak lagi terput oleh kekerabatan, dan seorang individu dapat dengan bebas memilih siapa yang menjadi keluarganya sehingga konsep keluarga pun juga akan ikut berubah.

Selanjutnya, penelitian kedua yang dipakai sebagai tinjauan pustaka adalah tesis milik Milla Mariella Susanna Heikkinen tahun 2019 yang berjudul “*Attitudes Toward Future Japanese Families among Japanese University Students: Tradition, Ideal and Stigmas*” (Sikap Terhadap Masa Depan Keluarga Jepang di antara Mahasiswa Jepang: Tradisi, Cita-Cita, dan Stigma). Heikkinen meneliti hubungan antara perubahan konsep keluarga Jepang, stigma dalam masyarakat, serta dampaknya terhadap penurunan jumlah kelahiran anak. Dalam tesisnya, Heikkinen menemukan fenomena yang mulai terjadi di Jepang, yaitu konsep keluarga *kaku kazoku* telah menurun dan konsep keluarga nonkerabat mulai

muncul di masyarakat Jepang. Konsep keluarga tersebut tidak terbatas hanya menjadi *single parent*, lajang, *single parent* yang tidak pernah menikah, namun juga keluarga *kaku kazoku* yang tidak menganut model *male breadwinner and female caregiver*, dan komunitas yang dianggap sebagai keluarga.

Heikkinen menyatakan meskipun konsep-konsep keluarga itu mulai muncul naik ke permukaan, seseorang yang memiliki keluarga tersebut akan mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Stigma tersebut erat hubungannya dengan sistem *ie* yang meskipun sudah tidak ada bentuk fisiknya, namun ideologi di dalamnya tetap memiliki peranan dalam masyarakat Jepang. Melalui penelitiannya, Heikkinen memaparkan bahwa konsep keluarga yang ideal di masa depan menurut mahasiswa Jepang adalah keluarga yang dapat menggabungkan konsep keluarga *kaku kazoku*, ditambahkan juga seorang anggota komunitas yang tidak memiliki hubungan darah atau kekerabatan seperti teman, hewan, dan lain-lain.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Konsep dan Fungsi Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Latin *famulus* yang memiliki arti pelayan. Dalam hukum Romawi, kata tersebut menunjukkan sekelompok pemilik, budak, dan pelayan lainnya serta anggota yang terhubung oleh kekerabatan atau perkawinan. Sehingga, pada awalnya, keluarga terdiri dari seorang pria, wanita, anak-anaknya dan para pelayan (Bhoje, 2016). Dalam perkembangan selanjutnya, konsep keluarga menjadi beragam dan relatif berbeda antar satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Mattessich dan Hill (dalam Nanang, 2011), mendefinisikan keluarga sebagai kelompok sosial yang memiliki hubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau ikatan emosional yang dekat, dan mereka menunjukkan empat ciri sistemik. Keempat ciri sistemik tersebut, yaitu interdependensi secara intim, pemeliharaan batas, kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan mempertahankan identitas mereka dari waktu ke waktu, dan pembagian tugas keluarga.

Namun, jika definisi keluarga dibatasi oleh sebuah pernikahan atau orang dewasa terikat secara sah dengan dua jenis kelamin berbeda, maka konsep keluarga menjadi sangat sempit karena seiring berkembangnya zaman, pasangan gay dan lesbian pun dapat menikah dan memiliki anak dengan cara adopsi atau menggunakan alternatif lain seperti menyewa rahim, sperma, atau bayi tabung. Tidak hanya itu saja, keluarga dengan satu orang tua, laki-laki dan wanita yang tidak menikah namun hidup bersama, dan keluarga yang hanya terdiri dari satu orang pun juga akan sulit dikategorikan sebagai keluarga. Oleh karena itu, PBB/Komisi Bangsa Eropa untuk Eropa (*UN/ECE*) (dalam Bennett, Brannen dan Hantrais, 2019) kemudian mengubah definisi keluarga menjadi keluarga inti dalam artian sempit adalah dua atau lebih orang yang tinggal dalam rumah tangga yang sama dan yang terikat oleh perkawinan, terdaftar, atau persatuan konsensual (hidup bersama) pasangan baik lawan jenis maupun jenis kelamin yang sama. Selanjutnya, keluarga dapat terdiri dari pasangan tanpa anak, atau pasangan dengan satu atau lebih anak, atau orang tua tunggal dengan satu atau lebih anak.

Sistem keluarga, menurut Walker dan Crocker (dalam Nanang, 2011), dapat didefinisikan sebagai suatu unit sosial ketika seorang individu memiliki

hubungan yang erat, dan diatur oleh aturan keluarga. Salah satu kunci dari konsep sistem keluarga adalah *recursive causality*, yaitu anggota keluarga mempengaruhi satu sama lain dari waktu ke waktu. Sehingga, bagaimana pun konsep keluarga bervariasi dan berkembang, pasti memiliki *recursive causality* untuk memenuhi definisi tersebut.

Menurut Parsons (dalam Nanang, 2011), keluarga merupakan sebuah sistem sosial. Agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, diperlukan empat fungsi yang harus terpenuhi. Fungsi adaptasi diperlukan supaya keluarga harus memiliki berbagai mekanisme agar dapat bertahan dari berbagai perubahan sosial. Kemudian, keluarga harus memiliki tujuan yang jelas supaya tidak mengalami kehancuran. Lalu, fungsi integrasi dalam keluarga digunakan untuk menyaratkan ikatan solidaritas dan emosional antar keluarga. Selanjutnya, fungsi pemeliharaan pola digunakan untuk mengikat anggota keluarga.

Sementara itu, menurut Nanang (2011), keluarga memiliki lima fungsi. Pertama adalah fungsi reproduksi, yaitu fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis dan digunakan untuk menjamin kelangsungan generasi. Kedua adalah fungsi psikologis yang digunakan untuk menyalurkan rasa kasih sayang antar keluarga, menyalurkan perhatian, tempat pemberian rasa aman, dan tempat untuk menuangkan perasaan ketika sedang mengalami masalah atau peristiwa yang menyenangkan. Ketiga adalah fungsi sosial digunakan untuk tempat sosialisasi anak pertama kali, memberikan status identitas dan pertama bagi individu; meneruskan nilai, tradisi, dan budaya tertentu, serta sebagai tempat pembentukan kepribadian individu. Keempat adalah fungsi ekonomi yang

digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan keluarga terlibat di dalam kegiatan ekonomi. Kelima adalah fungsi pendidikan yang digunakan untuk menyalurkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang digunakan untuk hidup di masyarakat.

Sebagian besar sosiolog mengadopsi perspektif bahwa dalam masyarakat modern ini, keluarga telah kehilangan beberapa fungsinya. Keluarga mengalami apa yang disebut sebagai diferensiasi struktural, yaitu ketika anggota keluarga mengalami penambahan peran dan fungsi (dalam Nanang, 2011). Namun, Fletcher (dalam Nanang, 2011), berpendapat bahwa di masyarakat modern, keluarga tetap mempertahankan fungsinya. Fungsi-fungsi lembaga seperti rumah sakit dan sekolah telah ditambahkan dan ditingkatkan oleh fungsi keluarga, bukan digantikan.

Selanjutnya, terdapat tiga kondisi untuk membentuk keluarga, yaitu kondisi kekerabatan, kontraktibilitas, dan kondisi sosial (dalam Okuda, 2015). Kondisi intelektual adalah kondisi yang berkaitan dengan kekerabatan keluarga, yaitu peran yang menentukan sebagai keluarga adalah ada atau tidaknya hubungan genetik. Kontraktibilitas adalah kondisi pembentukan kontrak keluarga yang hubungan kontraktual telah disetujui dan para pihak telah menentukan dan menyadari perannya, contohnya adalah perjanjian wali. Kemudian, kondisi sosial adalah pengakuan keluarga dan erat kaitannya dengan tuntutan sosial dan pengakuan sosial. Singkatnya, apa yang diakui sebagai keluarga secara historis ditentukan oleh faktor-faktor yang tidak terbatas pada kekerabatan dan kontraktibilitas.

Okuda mengusulkan sebuah fungsi baru dalam pembentukan keluarga untuk melengkapi fungsi yang telah diusulkan oleh Parsons, yaitu fungsi komplementer. Fungsi komplementer adalah fungsi saling melengkapi yang terdapat dalam etika sosial Katolik dan digunakan untuk menentukan bagaimana individu dan subkelompok, seperti keluarga dan komunitas lokal berinteraksi dengan kelompok yang lebih tinggi, yaitu pemerintah dan negara. Dalam hal ini, negara harus melengkapi pengembangan keluarga secara otonom berdasarkan kreativitas, kebebasan, dan tanggung jawab yang tidak dapat digugat. Fungsi komplementer untuk keluarga berfungsi untuk mendorong anggota mereka untuk bekerja secara mandiri tanpa kehilangan independensi mereka. Teori fungsi komplementer ini menurut Okuda adalah bukti bagaimana telah terjadinya evolusi fungsi dasar keluarga sehingga terciptanya situasi diversifikasi keluarga.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2009), metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang digunakan untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul apa adanya dan tanpa melakukan analisis untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode analisis adalah suatu metode untuk menginterpretasikan objek apa adanya dan kemudian hasil penelitian yang diperoleh diolah untuk diambil kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih metode deskripsi analisis dalam penelitian karena menggunakan film sebagai data utama yang berbasis

dialog dan adegan-adegan, sehingga peneliti dapat mengolah data yang diperoleh untuk menguraikan dan memaparkan hasil dari bentuk dan fungsi keluarga tanpa hubungan darah yang digambarkan di dalam film *Manbiki Kazoku*.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini adalah berupa adegan visual serta dialog yang diambil dari film *Manbiki Kazoku*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah pertama, menonton secara seksama dan mengamati adegan-adegan, ekspresi, gestur, tindakan, maupun dialog dari tokoh-tokoh dalam film *Manbiki Kazoku*. Kedua, mengambil adegan-adegan dan dialog tokoh yang menampilkan alasan dan faktor yang mendorong para tokoh dalam film untuk membentuk keluarga nonkerabat tanpa hubungan darah, serta memotong adegan yang menampilkan fungsi keluarga. Selanjutnya, peneliti mencari data-data pendukung melalui jurnal, buku, koran online, dan artikel yang berhubungan dengan tema penelitian, yaitu mengenai konsep-konsep keluarga di Jepang sebagai data sekunder.

1.7.2 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama-tama peneliti menonton film *Manbiki Kazoku* yang berdurasi 121 menit dari awal sampai akhir untuk mengetahui alur cerita film tersebut. Setelah itu, peneliti akan memisahkan data dan informasi yang ada sesuai dengan kebutuhan. Data dan informasi yang akan digunakan di sini adalah mengenai

bentuk dan fungsi keluarga tanpa hubungan darah yang digambarkan dalam film tersebut.

Kedua, peneliti akan menjelaskan tentang perubahan konsep keluarga yang terjadi di masyarakat Jepang dengan membagi penjelasan menjadi tiga subbab. Subbab pertama adalah konsep keluarga kerabat, subbab kedua adalah konsep keluarga nonkerabat, subbab ketiga adalah *tanshin setai*. Pada subbab pertama, peneliti akan menjabarkan bagaimana bentuk sistem *ie* dan *kaku kazoku*, sementara itu pada subbab kedua, peneliti menjabarkan bagaimana bentuk keluarga *foster* dan adopsi, serta *voluntary kinship*, lalu pada subbab ketiga, peneliti akan menjabarkan bentuk *tanshin setai*. Kemudian, peneliti menjelaskan fungsi keluarga pada subbab berikutnya.

Selanjutnya, peneliti akan mencoba menelaah tentang bagaimana keluarga nonkerabat tanpa hubungan darah pada keluarga Shibata yang digambarkan dalam film *Manbiki Kazoku*. Peneliti akan mengidentifikasikan bentuk keluarga Shibata dengan cara mengaitkannya menjabarkan latar belakang masing-masing tokoh dan mengaitkannya dengan bentuk-bentuk keluarga yang terdapat pada konsep keluarga nonkerabat. Kemudian, peneliti juga akan menganalisis fungsi keluarga yang terlihat pada keluarga tersebut dengan cara mengaitkan adegan dan dialog dengan teori lima fungsi keluarga menurut Nanang, yaitu fungsi psikologis, fungsi pendidikan, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi sosial. Terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan dari analisis bentuk dan fungsi keluarga nonkerabat tanpa hubungan darah yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bab I, merupakan pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.
- b. Bab II, merupakan isi dan menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep keluarga kerabat, nonkerabat dan *tanshin setai*, serta fungsi keluarga.
- c. Bab III, merupakan pembahasan dan menjelaskan sinopsis, pengenalan tokoh-tokoh, serta analisis penggambaran bentuk dan fungsi keluarga tanpa hubungan darah yang tercermin dalam film *Manbiki Kazoku*.
- d. Bab IV, merupakan kesimpulan, sekaligus menjawab rumusan masalah, serta saran untuk penelitian selanjutnya.